

ABSTRAK

KINERJA APARATUR DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBINAAN PELAKU UMKM (Studi Pada Pelaku UMKM Jajan Pasar Binaan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung)

Oleh

SUCIA WATI

Pelaku UMKM jajan pasar di Kota Bandar Lampung masih memiliki permasalahan seperti kurangnya SDM, produksi yang masih terbatas, pengemasan yang kurang menarik, pemasaran yang belum meluas, kurangnya modal, dan belum menggunakan teknologi modern dalam pengelolaan usahanya. Permasalahan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan usaha, oleh karena itu Pemerintah Kota Bandar Lampung menjembatani pelaku UMKM untuk tergabung dalam kegiatan *Business Development Center* (BDC) yaitu kegiatan untuk memfasilitasi pelaku UMKM agar mampu mengembangkan usahanya dengan produktif, kuat dan menjamin keberlanjutan. Dinas yang terlibat dalam kegiatan BDC salah satunya adalah Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Kinerja Aparatur Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung dalam Pembinaan Pelaku UMKM Jajan Pasar. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Aparatur Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung dalam Pembinaan Pelaku UMKM Jajan Pasar yang diukur menggunakan teori kinerja menurut Robbins 2006 (dalam Lie, dkk., 2018:2) yang mencakup 5 Indikator yaitu kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu, efektivitas dan kemandirian. Secara keseluruhan dinilai optimal, indikator kualitas kerja dinilai optimal karena aparaturnya memiliki kemampuan dalam bekerja, indikator kuantitas kerja dinilai optimal karena aparaturnya telah bekerja sesuai dengan peraturan yang berlaku, indikator ketepatan waktu dinilai tidak optimal karena waktu pembinaan tidak sesuai dengan jadwal, indikator efektivitas dinilai optimal karena kegiatan pembinaan telah menggunakan sumber daya berupa tenaga, uang, teknologi dan bahan baku dan kegiatan tersebut mampu mencapai tujuannya, dan indikator kemandirian dinilai optimal karena aparatur telah menjalankan fungsi sesuai dengan komitmen kerja.

Kata Kunci: Kinerja Aparatur, Pelaku UMKM, Kota Bandar Lampung

ABSTRACT

**PERFORMANCE OF COMMUNITY EMPOWERMENT SERVICE
APPARATUS CITY OF BANDAR LAMPUNG IN
FOSTERING UMKM ACTORS
(Study on UMKM Entrepreneurs of Market Snacks Assisted by the Department of Community Empowerment of Bandar Lampung City)**

By

SUCIA WATI

MSME players in Bandar Lampung City still have problems such as lack of human resources, limited production, less attractive packaging, marketing that has not expanded, lack of capital, and have not used modern technology in managing their business. These problems greatly affect business development, therefore the Bandar Lampung City Government bridges MSME players to join in Business Development Center (BDC) activities, namely activities to facilitate MSME players to be able to develop their businesses productively, strongly and ensure sustainability. One of the offices involved in BDC activities is the Bandar Lampung City Community Empowerment Office.

The purpose of this research is to describe the Performance of the Apparatus of the Community Empowerment Service of Bandar Lampung City in Coaching MSME Players in Jajan Pasar. This research uses a qualitative research type with a descriptive approach, with data collection techniques of interviews and documentation.

The results of this study indicate that the Performance of the Bandar Lampung City Community Empowerment Service Apparatus in Coaching Market Snack UMKM Actors as measured using the performance theory according to Robbins 2006 (in Lie, et al., 2018: 2) which includes 5 indicators, namely work quality, work quantity, timeliness, effectiveness and independence. Overall it is considered optimal, the work quality indicator is considered optimal because the apparatus has the ability to work, the work quantity indicator is considered optimal because the apparatus has worked in accordance with applicable regulations, the timeliness indicator is considered not optimal because the coaching time is not in accordance with the schedule, the effectiveness indicator is considered optimal because the coaching activities have used resources in the form of energy, money, technology and raw materials and these activities are able to achieve their goals, and the independence indicator is considered optimal because the apparatus has carried out functions in accordance with work commitments.

Keywords: Apparatus Performance, UMKM Actors, Bandar Lampung City